

LIST OF ARTICLES (ORIGINAL TEXT)

TEKS A

Kondisi Yang Sering Dijumpai Saat Pembelajaran Jarak Jauh

Haryati Togatorop, S. Pd

Guru SMA

Pandemi yang sedang terjadi saat ini telah mengubah “muka” dunia pendidikan formal. Pembelajaran dilakukan tidak lagi dengan tatap muka secara langsung selama pandemi berlangsung melainkan dengan menggunakan daring (dalam jaringan), luring (luar Jaringan) atau kombinasi keduanya. Keadaan ini menyebabkan baik guru maupun siswa harus saling mengerti dan harus “siap” untuk menghadapinya, di mana siswa yang selama ini terbiasa belajar dengan tatap muka langsung dipaksa untuk memahami pelajaran dari jarak jauh dengan memanfaatkan koneksi internet atau teknologi lainnya dan Guru mengajar dari rumah juga diharuskan mampu merancang pembelajaran sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran yang tidak dirancang dengan baik akan sangat memberatkan siswa. Siswa hanya akan terbebani dengan tuntutan tugas tanpa pemahaman secara holistik dari pembelajaran tersebut. Kesuksesan seorang guru ialah tercapainya tujuan belajar, untuk itu guru harus “berjibaku” mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan semua aspek yang ada seperti kemampuan setiap peserta didik, media pembelajaran, pendekatan, lingkungan belajar dan lain-lain untuk mencapai tujuan belajar.

Saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, beberapa aspek yang telah diobservasi oleh guru saat pembelajaran berlangsung di sekolah berbeda dengan pembelajaran jarak jauh. Lingkungan belajar di mana siswa tidak lagi belajar di ruang kelas, sehingga guru tidak dapat memastikan apakah lingkungan belajar siswa kondusif atau tidak untuk berkonsentrasi, atau media belajar yang bergantung pada koneksi dan kepemilikan *handphone* atau laptop. Melalui keadaan ini semua guru harus berpikir kreatif untuk menyesuaikan keadaan tersebut, terkhusus untuk pelajaran sejarah yang bersifat deskriptif harus mampu memanfaatkan teknologi atau media lainnya dan mendorong peserta didik mengerti sebuah peristiwa sejarah.

Dalam hal mengajarkan peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya saya memanfaatkan *online conference* untuk bertatap muka dengan siswa, siswa diarahkan memahami peran para tokoh terhadap kemerdekaan Indonesia dan menentukan satu tokoh yang paling dikagumi serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disampaikan oleh siswa melalui sebuah video. Oleh sebab itu siswa didukung untuk memiliki keterampilan edit video dan keterampilan menyampaikan informasi secara runtut. Namun, sering sekali pembelajaran berlangsung tidak sempurna. Pembelajaran jarak jauh baik dengan menggunakan luring atau daring bahkan dengan mengkombinasikan keduanya, hasilnya seringkali di luar ekspektasi guru. Berikut kondisi yang sering dijumpai saat pembelajaran berlangsung:

- **Masalah koneksi internet;** Sering sekali peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran karena jaringan Internet yang tidak lancar bahkan siswa sering sekali memberikan alasan kehabisan kuota Internet sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran. Untuk itu, guru diharapkan mampu memahami permasalahan siswa dengan bersedia memberikan pembelajaran secara personal kepada siswa yang ketinggalan pembelajaran karena koneksi Internet.
- **Pembelajaran tidak diikuti oleh semua siswa;** Saat pelajaran berlangsung, siswa sering sekali didapati alpa (tidak mengikuti pembelajaran). Pembelajaran tidak diikuti oleh seluruh siswa disebabkan beberapa faktor, seperti siswa terlambat bangun pagi, sehingga ia sering sekali bolos pada mata pelajaran yang berlangsung di jam pelajaran pertama dan kedua. Bagi siswa yang orang tuanya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, seringkali didapati siswa terdistraksi karena membantu orang tuanya untuk bekerja. Untuk itu sangat diharapkan

dukungan penuh orang tua atau wali siswa terhadap peserta didik agar dapat belajar dengan fokus.

- **Tugas atau proyek terlambat diserahkan bahkan tidak dikerjakan;** Penugasan yang diberikan oleh bapak atau ibu guru terlambat diserahkan atau bahkan sama sekali tidak dikerjakan, ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya ialah tugas yang menumpuk dari mata pelajaran yang lain, bahkan ada beberapa siswa sama sekali tidak mengerjakan penugasan tersebut, untuk kasus ini guru dan wali kelas harus bersinergi mencari tau alasan mengapa siswa tidak mengerjakan penugasan.
- **Siswa “tidak peduli”;** Siswa yang “dicap nakal” sering sekali menunjukkan sikap tidak peduli terhadap pembelajaran baik tatap muka langsung dengan memicu keributan di kelas, tidak mendengarkan guru saat mengajar atau membolos saat pelajaran berlangsung. Hal serupa akan terjadi dalam belajar jarak jauh. Siswa seperti ini bahkan tidak mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

Keadaan seperti ini tidak muncul secara tiba-tiba, maksudnya, ada banyak faktor melatarbelakangi mengapa ia menunjukkan sikap demikian hal ini hanyalah puncak gunung es dalam “fenomena gunung es” Karna pada dasarnya setiap anak mempunyai mimpi untuk diraih dan lingkungan yang baik membantu siswa tersebut untuk bersikap baik dan antusias mencapai cita-cita. Untuk itu semua elemen yang berkaitan harus saling bersinergi memahami dasar dari “gunung es” itu (keadaan siswa) dan memberikan solusi kepada siswa tersebut.

Dengan semua keadaan tersebut terlihat jelas bahwa guru tidak hanya fokus kepada tercapai atau tidaknya tujuan belajar saja melainkan guru juga harus mampu menempatkan diri serta bersinergi dengan wali kelas dan juga orang tua/wali siswa agar tidak ada siswa yang “tertinggal” saat pembelajaran berlangsung.

TEKS B

Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?

Takhroji Aji

Guru bahasa Inggris pada MTs Negeri 7 Model Jakarta

Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru.

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Sampai hari ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa ruang kelas adalah sekolah yang sesungguhnya dan kelas online itu less effective. Masyarakat belum menganggap kelas online dapat membantu dalam pendidikan anak meskipun, saat ini telah banyak bermunculan start-up yang bergerak dalam bidang pendidikan online. Kita menganggap bahwa penutupan ruang kelas berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun. Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi yang tidak biasa ini, semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah – daerah terpencil, mereka yang tinggal di pedalaman, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP smartphone dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. Mengesampingkan keterbatasan di atas, artikel ini ingin menyampaikan bahwa ada kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu semua, bahwa teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Ketika pendidikan harus menerapkan pembelajaran jarak jauh, ketika siswa harus belajar dari rumah, ketika guru harus mengajar dari rumah, maka siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter siswa?

Salah satu ajaran yang terkenal dari sang bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah “Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah.” Mengintegrasikan ajaran beliau dengan tujuan kurikulum 2013, maka setidaknya kita dapat mengambil dua pelajaran. Pertama bahwa setiap anggota keluarga yang lebih dewasa harus dapat mengajarkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua bahwa setiap rumah hendaknya menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak – anak, untuk bisa memperoleh sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk kehidupan yang penuh makna di masa depan. Sikap spiritual dan sosial inilah yang akan membentuk karakter peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan karakter

yang baik itu tidak selalu harus mengandalkan ruang – ruang kelas melalui guru yang secara resmi mengajar di sekolah, namun seyogyanya bisa diperoleh dari orang tua dan orang dewasa yang ada di rumah dan di sekitarnya (community based education).

Al Quran sendiri banyak menjelaskan tentang pendidikan Islam seperti di surat Al Lukman ayat 13 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah atau madrasah. Dan ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang tua sebagai orang dewasa yang ada di rumah dan sebagai guru pertamanya peserta didik, harus melarang kita untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Disamping itu pada ayat selanjutnya secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar dari materi pendidikan karakter yang sangat kuat yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan membentuk karakter seorang anak untuk menjadi bekal bagi anak tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan dengan jumlah responden sebanyak 178 orang tua murid dari tingkat TK sampai dengan SMU menunjukkan bahwa orang tua siswa setuju untuk mengatakan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya peran serta guru maka orang tua tidak dapat secara maksimal membentuk dan membangun karakter anak – anak mereka.

TEKS C

Guru Harus Inovatif dan Solutif dalam Pembelajaran Daring

Muhammad Syaifudin, S. Pd

Guru SMPN 1 Surabaya, Jawa Timur

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wabah yang tidak diinginkan oleh negara manapun termasuk masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari wabah ini adalah dalam bidang pendidikan, dimana sekolah harus memberikan pembelajaran di rumah kepada siswa sebagaimana kebijakan pemerintah untuk bekerja di rumah.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, Pemerintah Daerah dan Pimpinan Perguruan Tinggi memastikan bahwa bekerja dari rumah tidak memengaruhi ukuran penilaian kinerja maupun sistem insentif yang diterima pendidik maupun tenaga kependidikan. “Kehadiran fisik tidak menjadi ukuran kinerja. Yang terpenting adalah pembelajaran tetap berjalan dan terus terjadi. Hanya caranya yang berubah menjadi pembelajaran daring”

Hal ini sejalan dengan Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpanrb) Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Disebutkan bahwa ASN yang berada di lingkungan instansi pemerintah dapat menjalankan tugas kedinasan dengan bekerja di rumah/tempat tinggal. Dalam edaran tersebut juga dijelaskan bahwa Pejabat Pembina Kepegawaian bertanggungjawab dalam menyediakan ketentuan pelaksanaan dan pengawasan bekerja dari rumah/tempat tinggal. (kemdikbud.go.id)

Oleh karena itu dibutuhkan cara agar siswa tetap belajar di rumah dengan senang dan nyaman meskipun tidak bisa bertatap muka atau berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka guru harus memiliki ide kreatif yang dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan dan pengajaran secara daring.

Guru Harus Inovatif dan Solutif dalam Pembelajaran Daring

Guru tidak sebatas sebagai pengajar, namun juga mendidik siswa, oleh karena itu dalam pembelajaran daring guru juga harus bisa mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Covid-19 adalah masalah yang serius dan harus dihadapi dengan suasana tenang dan tidak boleh panik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, guru dapat mendidik siswa dalam pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh berdiskusi dan melakukan observasi atau pengamatan siswa di lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara melalui informasi berita yang didapat dan diolah menjadi materi diskusi. Penerapan peristiwa ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn dalam materi kerjasama dalam berbagai kehidupan. Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah melakukan pembelajaran daring melalui tatap muka online dalam *Zoom Application*.

Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara guru menyajikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia (Covid-19). kemudian siswa diberi kesempatan **bertanya** tentang kerjasama apa yang bisa dilakukan untuk terhindar dan mencegah penyebaran Covid-19. Lalu siswa diminta untuk **observasi** atau melakukan pengamatan contoh kerjasama yang sudah/ pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan diberi kesempatan **berdiskusi** secara bergantian dengan siswa lainnya.

Terakhir siswa menyampaikan hasil diskusi dan siswa lain memperhatikan. Sebagai bahan evaluasi siswa diberi bahan persoalan atau masalah untuk mengasah pengetahuannya untuk memecahkan dan memberi solusi dalam bentuk **kuis 365 office online** (<https://bit.ly/kerjasamamelawanCovid-19dirumahaja>) dan hasil kuis yang didapat dari belajar daring siswa adalah (<https://bit.ly/hasilkuiskerjasamamelawanCovid-19>). Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa melalui pembelajaran daring yang diterapkan siswa merasa senang dapat berinteraksi dengan

lingkungan sekitar tempat tinggalnya meskipun sudah terjadi sebelumnya. Selain itu siswa juga sangat tertarik belajar daring melalui model pembelajaran Problem Based Learning karena siswa belajar memecahkan masalah dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah dan solusi yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selain mengajar siswa jarak jauh juga dapat mendidik siswa untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi saat ini yaitu kerjasama untuk bersatu agar dapat mencegah dan terhindar dari penyebaran Covid-19. (Muhammad Syaifudin, S. Pd. Gr._Guru SMPN 1 Surabaya, Jawa Timur)

TEKS D

Mencari Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi “Curhat Seorang Guru”

Iyet Suryant, S. Pd

Guru SD Yodarci

Pandemi Covid seperti sekarang ini, memaksa guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang menyenangkan. Memang bukan hal yang mudah untuk melakukannya. Banyak tantangan dan kendala yang dihadapi. Ketika kita mengharapkan menggunakan media yang keren dan super wah, kita terkendala dengan fasilitas dan kemampuan yang kita dan siswa miliki.

Misalnya saja penggunaan Google Meet, Zoom, Skype atau sejenisnya. Tentunya menyenangkan, jika bisa bertatap muka dengan anak didik kita secara virtual. Namun kadang kita terkendala dengan borosnya kuota yang harus kita atau anak didik kita keluarkan.

Contoh lain ketika kita memutuskan untuk menggunakan Google Classroom dalam pembelajaran, butuh persiapan matang dalam melaksanakannya. Kita perlu mempersiapkan diri untuk mempelajarinya, dan melakukan pelatihan kepada orang tua dan anak didik untuk menggunakannya. Apalagi jika yang kita didik adalah anak SD, terlebih lagi anak kelas bawah. Tentunya peran orang tua sangat besar demi kelancaran pelaksanaan kegiatan PJJ.

Saat ini banyak guru yang memilih menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang diunggah di Youtube. Dengan media ini, diyakini kita tidak akan memberatkan siswa untuk menontonnya. Video Youtube tidak membutuhkan kuota yang besar dibandingkan dengan menggunakan Google Meet, Zoom, Skype, atau sejenisnya.

Bermula dari kepercayaan bahwa menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran di Youtube menarik. Saya mencoba untuk mencari informasi bagaimana membuat video pembelajaran. Ternyata hal itu tak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi.

Ketika saya mengharapkan hasil video yang istimewa, terkendala dengan fasilitas yang dimiliki. Banyak aplikasi yang bagus, tetapi membutuhkan biaya yang besar untuk menginstalnya di laptop atau HP kita. Belum lagi *space* laptop dan HP saya terbatas.

Membutuhkan waktu berjam-jam untuk mengoperasikan sebuah program *video editing*. Akhirnya, tentu saya hanya bisa menghasilkan karya yang biasa saja. Standar, kalau kata orang Sunda *padu aya* (yang penting ada). Sungguh miris rasanya ketika ada semangat yang begitu besar dan potensi yang dimiliki, terkendala pada minimnya fasilitas yang ada. Hiks... hiks... hiks... Teman-teman berkunjung ya, ke *channel* Guru SD Yodarci.

TEKS E

Guru dan Siswa di Daerah Tertinggal serta Pandemi Covid-19

Mairafki Tiska, S.Pd.I

Guru Kelas SDN 19 Banto Lolo Pantai Cermin, Kab. Solok

Adanya pandemi *coronavirus disease-2019* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Covid-19 di dunia saat ini, akan menambah warna kehidupan manusia. Pengalaman hidup yang belum pernah dialami selama ini, tiba saatnya harus berperang melawan makhluk yang tidak kasat mata bernama virus corona alias covid 19. Kedatangannya telah merubah tatanan kehidupan yang biasa dijalani, menjadi sesuatu yang baru atau yang tidak biasa dijalani hingga menjadikannya terbiasa. Barangkali ini suatu ujian manusia sebagai pembelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tak lupa bersyukur kepada Sang Pencipta.

Seakan manusia terkaget dengan kehidupan yang tak biasa itu. Aktivitas yang biasanya di luar rumah, bertemu banyak orang dan bekerja dari satu daerah kedaerah lain dan sebagainya, sekarang dipusatkan dari rumah saja dengan istilah *Work From Home*(WFH).

Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dan catatan hidup seseorang yang akan diceritakan dimasa mendatang. Pengalaman hidup seakan sembunyi dari bilik sendiri tetapi berkreasi dan menambah ilmu pengetahuan selalu dimotivasi. Pedagang yang biasanya berjualan ditoko, sekarang melayani dan mengantar barang sampai ke rumah pembeli. Guru yang biasanya berdiri di kelas saling bertatap muka dan berceramah, ada kalanya siswa mendengarkan, mencermati bahkan siswa yang tak acuh terhadap guru, tetapi kini cukup dengan memainkan jemari di dalam jaringan whatsapp dan media sosial lainnya dari grup-grup yang telah ada, untuk pelaksanaan proses belajar *online*. Adanya kemudahan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan sistem *online* ini, namun itu semua tidak berlaku untuk sekolah yang berada pada daerah tertinggal atau terpencil.

Bagi sekolah yang terletak di daerah tertinggal atau terpencil, pendidikan di masa pandemi Covid-19 ini sulit dijalankan secara online. Keterbatasan akses jaringan internet sampai ketiadaan alat komunikasi menjadi penghambat pembelajaran online. Terletak jauh dari jalan raya, ketiadaan jaringan internet maupun listrik, anak-anak diminta menonton siaran TVRI karena sudah bekerjasama dengan kemendikbud, listrik saja tidak ada bagaimana Televisi akan bisa menyala? Pendidikan menjadi terhambat. Siswa kehilangan arah dalam belajar. Guru kesulitan berkreasi karena jarak menjadi kendala. Alangkah beruntungnya anak yang orang tuanya peduli terhadap pendidikan mereka. Jika tidak, tempat tidur dan halaman rumah menjadi langganan nongkrong anak-anak untuk bermain bersama teman-temannya dan tidak mengindahkan *sosial distancing* atau menjaga jarak sesuai protokol Covid-19 yang dianjurkan pemerintah.

Ini merupakan PR besar bagi semua pihak, bagaimana pemerataan pendidikan dan merumuskan kebijakan yang mencakup keseluruhan aspek, baik bagi sekolah di perkotaan maupun di daerah tertinggal atau terpencil saat pandemi Covid-19, maupun saat memasuki era *new normal*. Terakhir, peran orang tua kian menjadi berat, bagaimana supaya bisa menjadi motivator anak, memotivasi anak untuk terus belajar dengan variasi yang beragam agar anak tidak jenuh seperti membuat kerajinan dari barang bekas dan sebagainya. Anak tidak belajar di sekolah bukan berarti libur.

TEKS F

Tantangan Guru Gagap Teknologi pada Pembelajaran Jarak Jauh

Oleh: Satariyah

Guru pada MTs N 2 Melawi

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia telah mengubah system kehidupan manusia di segala bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Adanya kebijakan untuk melakukan work from home (WFH), social and physical distancing, mengharuskan masyarakat tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan dihapuskannya Ujian Nasional, belajar di rumah melalui aplikasi tertentu, kuliah daring, bimbingan dan seminar daring merupakan contoh pelayanan bidang pendidikan yang mempercepat penerapan pendidikan era revolusi industri 4.0. Dari beberapa kasus di atas menuntut peran teknologi dalam bidang pendidikan di tengah pandemi Covid-19, para tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi.

Mengutip data Ikatan Guru Indonesia (IGI), Lestari Moerdijat, wakil ketua MPR mengungkapkan berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang diterapkan tiga bulan terakhir tercatat 60% guru memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar. Kendala gagap teknologi di kalangan guru ini harus segera diatasi. Berbagai cara bisa dilakukan untuk mengatasi buruknya pemahaman teknologi di kalangan guru.

Apa itu Pembelajaran Jarak Jauh?

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang dalam istilah bahasa Inggris disebut sebagai distance education, adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktur berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran elektronik (e-learning) atau pembelajaran daring (online) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet.

Kemajuan yang terjadi dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi memunculkan peluang maupun tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peluang baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap konten multimedia yang lebih kaya, dan berkembangnya metode pembelajaran baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain kemajuan teknologi dengan beragam inovasi digital yang terus berkembang juga menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi baru tersebut.

Tantangan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik pada masa pandemi. Daring, luring dan blended merupakan cara untuk para guru melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh. Penguasaan IT dan adaptasi guru dalam menyampaikan materi yang berbeda dengan yang biasa dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Penguasaan teknologi dalam menggunakan laptop, WhatsApp, dan berbagai jenis media yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi hal yang sangat penting. Apapun bentuk proses pembelajaran baik daring, luring maupun blended harus tetap dilaksanakan agar pembelajaran tetap berjalan. Berbagai cara dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dan peserta didik tetap merasakan pendidikan meskipun tidak menuntut ketuntasan kurikulum.

Semua kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran jarak jauh berupa skenario pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah naskah pembelajaran sebagai pengganti kegiatan guru yang semula dilakukan secara tatap muka dilakukan dengan mengkolaborasikan peran orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Orang tua berperan sebagai penerus penyampaian materi yang seharusnya dilakukan oleh guru, terutama untuk kelas-kelas tingkat dasar. Walaupun terdapat kendala di lapangan misalnya minimnya kesempatan orang tua untuk melakukan pendampingan karena sibuknya pekerjaan, kurangnya pengetahuan di bidang IT, bahkan

ada sebagian orang tua peserta didik yang tidak mempunyai handphone serta kurangnya kemampuan orang tua dalam membaca.

Untuk itu peran guru sangat penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dilakukan dalam menyampaikan materi baik daring, luring atau blended. Guru hendaknya melakukan pemetaan terhadap peserta didik dan orang tua baik tentang jarak rumah, kepemilikan handphone, jaringan internet, paket internet ataupun kemampuan serta kesempatan para orang tua peserta didik untuk mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran, dia yang harus mengemas pembelajaran jarak jauh agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak ditemukan guru yang belum menguasai Ilmu Teknologi (IT), seperti menggunakan laptop atau mengajar melalui daring (internet). Akibat kurangnya pemahaman terhadap IT, terpaksa guru hanya memberi buku untuk dibaca, memberikan tugas untuk dikerjakan yang penting anak-anak tetap belajar dari rumah dan tidak menganggur. Akibatnya dalam jangka panjang peserta didik mengalami kejenuhan belajar, karena mereka merasa tidak mendapat pengalaman belajar yang mengesankan, Tidak dapat dibayangkan bagaimana kondisi generasi pada masa pandemi ini, akan terjadi penurunan prestasi belajar pada peserta didik.

Dampak Negatif Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Nadiem Makariem, Mendikbud RI, banyak riset menunjukkan bahwa situasi pandemi yang mengharuskan PJJ, ada dampak negatif terhadap anak. Bahkan dampak ini bisa berkepanjangan jika tak ada tindakan yang diambil. Dampak pertama, adalah ancaman putus sekolah dikarenakan banyak anak terpaksa bekerja karena beberapa faktor. Mulai PJJ yang tak maksimal hingga ketiadaan fasilitas pendukung PJJ. Selain itu, ada pula beberapa persepsi orang tua yang juga berubah, mengenai peran sekolah dalam proses pembelajaran karena PJJ yang tak maksimal. Dampak kedua, ancaman penurunan capaian belajar, karena adanya kesenjangan kualitas antara yang punya akses terhadap teknologi dan tidak itu semakin besar. Dampak ketiga, adalah meningkatnya kekerasan terhadap anak selama PJJ. Selain itu, anak pun memiliki resiko psikososial, akibat stress terus menerus di dalam rumah dan tak dapat bertemu teman-teman. Namun di sisi lain, menurut Nadiem Makarim, faktor kesehatan dan keselamatan anak juga sama pentingnya.

Langkah-langkah Perbaikan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Kendala-kendala Pembelajaran Jarak Jauh, misalnya guru merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat, siswa yang terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas sampai orang tua yang merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugasnya, harus segera diselesaikan. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem Pembelajaran Jarak Jauh:

Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi guru di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh mutlak dilakukan. Kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan vicon (video conference) dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan Teacher ICT Framework oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola digital atau online.

Kedua, pemakaian teknologi pun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan pendidikan yakni Teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar

online yang mendadak membuat sebagian besar guru kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi.

Keempat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video conference. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat

Kelima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijembatani dengan kebijakan teknologi informasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreativitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi. Karena belajar harus tetap berjalan dalam kondisi apa pun.

TEKS G

“Ketidakmampuan” Mengapa Menjadi Masalah dalam Pendidikan di Sekolah?

Nasri Tupulu

Di era digital atau dunia maya saat situasi pandemi Covid-19 ini, segala aspek kehidupan berubah dari yang transaksi langsung kini beralih serba *online*. Suka tidak suka, mau tidak mau, kita dipaksa oleh situasi yang mengharuskan kita untuk mematuhi protokol kesehatan agar penyebaran virus ini dapat berkurang atau memutus mata rantai penyebarannya sesuai dengan edaran dan himbauan dari pemerintah, Satgas Covid-19, dan pemerintah daerah masing-masing. Hal ini juga berdampak khususnya dalam dunia pendidikan, agar proses belajar-mengajar di sekolah dilakukan dari rumah (*school from home*) yang disampaikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui *video conference* dan juga di stasiun TV.

Dalam dunia pendidikan sendiri khususnya di sekolah, yang menjadi kendala atau masalah adalah ‘ketidakmampuan’ guru maupun siswa dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang mengharuskan untuk tidak gaptek alias gagap teknologi. Maka timbul pertanyaan, mengapa menjadi masalah dalam pendidikan di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pertama kita harus mengetahui latar belakang masalah baik dari guru maupun dari siswa.

Kita mulai dari guru, ketidakmampuan guru dipengaruhi oleh daya ingat seiring bertambahnya usia, gagap teknologi atau ketidakmampuan menggunakan teknologi pembelajaran, situasi atau tempat tinggal yang susah jaringan (terpencil), dan sudah merasa malas untuk belajar atau *upgrade* pengetahuan.

Kemudian dari siswa, ketidakmampuan dalam teknologi pembelajaran (misalnya mengirim tugas lewat *email* atau aplikasi pembelajaran sebagai contoh *google classroom*), jaringan internet yang sulit, dan ketidakmampuan memahami materi dan soal yang diberikan saat proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi. Dari latar belakang masalah tersebut untuk menjawab ‘mengapa menjadi masalah dalam pendidikan di sekolah?’, karena ‘ketidakmampuan’ guru atau siswa dapat menyebabkan proses pendidikan di sekolah tidak bisa berjalan dengan baik dan berdampak pada perkembangan dunia pendidikan di sekolah tersebut.

Solusi untuk mengatasi ‘ketidakmampuan’ baik dari guru dan siswa dalam pendidikan di sekolah adalah pertama dari gurunya, para guru harus diberikan pelatihan atau belajar bersama mengenai aplikasi yang akan digunakan saat proses pembelajaran daring dengan menerapkan protokol kesehatan. Dibutuhkan seorang narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai aplikasi yang akan digunakan saat PJJ. Untuk narasumber sendiri bisa dari dalam (guru yang bisa) atau dari luar yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan aplikasi pembelajaran tersebut.

Kemudian, untuk siswa juga perlu pelatihan mengenai aplikasi pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa juga bisa dan mengerti. Pelatihan bagi siswa juga tetap menerapkan protokol kesehatan dengan mendatangkan siswa di sekolah secara bertahap agar menghindari kerumunan. Pelatihan bagi siswa bisa dibimbing oleh guru atau narasumber dari luar yang memahami aplikasi yang akan digunakan saat proses pembelajaran *daring*.

Langkah-langkah pelatihan pembelajaran daring baik bagi guru dan siswa adalah: 1) mengenalkan aplikasi yang digunakan; 2) mengunduh aplikasi tersebut baik dari *handphone* atau laptop; 3) mengenalkan fitur-fitur aplikasinya; 4) menjelaskan fungsi atau cara kerja fitur tersebut; 5) menjelaskan bagaimana cara unggah/sisipkan file materi atau soal yang akan dikirim ke siswa (khusus bagi guru), dan 6). menjelaskan bagaimana cara mengunduh file yang dikirim oleh guru untuk dipelajari dan mengerjakan tugas; dan 7) menjelaskan bagaimana cara mengirim jawaban tugas kepada guru lewat aplikasi (bagi siswa). Dengan demikian ketidakmampuan guru dan siswa dapat diselesaikan dalam pendidikan di sekolah.

TEKS H

Sekolah Buka Tatap Muka, Pola Belajar Harus Tidak Seperti Yang Dulu

Abdul Mujib

Satu tahun lebih pandemi Covid-19 sudah berjalan di negeri ini dan selama itu pula sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka. Banyak ‘teriakan’ dari sebagian kalangan, baik itu guru, orangtua murid, murid dan masyarakat agar sekolah segera dibuka dan bisa belajar tatap muka. Guru mengeluhkan stres menghadapi banyak kendala dalam pembelajaran jarak jauh. Orangtua murid mengeluhkan kerepotan dalam mendampingi anak belajar di rumah sepanjang waktu. Murid-murid mengeluhkan bosan belajar di rumah dan rindu bertemu guru dan teman-teman di sekolah. Masyarakat mengeluhkan banyak kegiatan negatif yang dilakukan anak-anak selama tidak pergi ke sekolah seperti balapan liar, kecanduan bermain game, dan kegiatan negatif lainnya yang tidak terkontrol oleh sebagian orangtua dan sekolah.

Merespon banyak ‘teriakan’ tersebut, pemerintah berupaya mendorong agar sekolah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas mulai Juli 2021 dengan menggenjot program vaksinasi terhadap semua warga pelayan pendidikan. Dengan tervaksinnya semua pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan resiko paparan Covid-19 lebih kecil dan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan lebih aman bagi kesehatan. Di samping itu, sekolah juga harus mempersiapkan fasilitas adaptasi kebiasaan baru dalam menjaga protokol kesehatan untuk memberikan jaminan keamanan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi kesehatan semua murid dan warga sekolah.

Banyak anggapan bahwa kembali dibukanya sekolah maka pembelajaran bisa dilakukan dengan pola seperti dulu pada masa sebelum pandemi. Murid dapat belajar di kelas bersama teman-temannya dipandu oleh guru dari pagi hingga sore seperti dulu. Murid bisa kembali belajar dengan hanya mendengar ceramah guru di depan kelas lalu mengerjakan soal tentang isi ceramah tersebut. Murid bisa kembali belajar dengan diberikan *drilling* soal hafalan dari buku paket dan modul belajar.

Belajar dengan Waktu yang Fleksibel dan Efektif

Sekolah yang memiliki jumlah murid lebih dari 18 murid dalam setiap rombongan belajarnya harus melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan *shifting* untuk mencukupi kebutuhan ruang kelasnya. *Shifting* dilakukan dengan bergiliran menggunakan ruang kelas yang sama dengan jadwal diatur karena kapasitas daya tampung ruang kelas dibatasi hanya untuk maksimal 18 murid agar *physical distancing* bisa terjaga. Dengan *shifting*, pembelajaran tatap muka tentu tidak bisa dilaksanakan dengan durasi yang sama seperti pola lama. Tanpa *shifting* pun, sekolah tidak bisa dibuka dengan durasi waktu yang sama seperti pola lama untuk menghindari interaksi dan kerumunan yang tidak terjaga di dalam maupun luar kelas.

Dengan terbatasnya waktu tatap muka di sekolah, murid tidak cukup diberikan pengalaman belajar hanya pada saat tatap muka saja. Masih banyak waktu di luar sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk mendapat pengalaman belajar. Hal itu bisa dimanfaatkan guru untuk memberikan penugasan mandiri yang bisa dilakukan murid secara individu. Tugas tersebut bisa berupa riset lingkungan, proyek sederhana, eksperimen di alam sekitar, maupun portofolio. Dengan hasil dari belajar mandiri di rumah, murid bisa membawa ke sekolah untuk kegiatan presentasi dan diskusi saat belajar tatap muka.

Berpusat pada Murid

Pembelajaran tatap muka dengan ceramah banyak digunakan guru, karena ini lebih mudah dilaksanakan dan lebih cepat untuk mengejar konten dari kurikulum. Guru cukup menyampaikan informasi dari buku paket dan modul yang memuat konten secara lisan untuk didengar murid di kelas. Semua kegiatan kelas berpusat pada guru, semua murid diam mendengarkan dan hanya suara guru yang terdengar di kelas.

Pembelajaran dengan ceramah diyakini sudah tidak efektif dalam memberikan pengalaman belajar murid. Meskipun disertai dengan bantuan teknologi seperti *slide* presentasi dan video paparan, murid

sering merasa jenuh dan bosan. Murid hanya mendapat pengalaman mendengar dan melihat informasi yang disampaikan dari ceramah guru tanpa ada pengalaman elaborasi dan sinkronisasi. Murid hanya dapat mengenal konten yang disajikan dari mendengar dan kesulitan dalam mengaplikasikan sebagai kompetensi diri.

Sangat disayangkan jika pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan pola belajar berpusat pada guru. Kesempatan bertemu tatap muka sangat singkat dibandingkan pembelajaran terdahulu, tentunya waktu singkat tersebut sangat berarti bagi murid untuk mendapatkan pengalaman belajar yang efektif. Usaha yang tidak mudah dan banyak resiko kesehatan yang diperhitungkan dalam membuka sekolah kembali takkan menjadi sia-sia jika murid menjadi pusat pembelajaran dan selalu mendapat pengalaman belajar yang bermakna.

Belajar untuk Kehidupan

Murid belajar dari *drilling* hafalan konten buku dan modul merupakan pola belajar lama yang banyak dilakukan pada masa sebelum pandemi. Sebelumnya, hal ini dinilai perlu dilakukan untuk membekali anak agar bisa mendapat nilai yang memuaskan pada saat tes ujian. Banyak yang beranggapan bahwa semakin banyak hafalan dan terlatih dalam menjawab soal tes, semakin tinggi nilai yang murid dapat pada saat ujian dan bisa lulus sekolah.

Meskipun murid mendapat nilai yang tinggi pada saat ujian, sebagian besar mereka masih kesulitan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ada murid yang mendapat nilai Matematika yang tinggi pada saat ujian, namun kesulitan berhitung saat dia melayani orang berbelanja di kios sembako orangtuanya. Ada juga murid yang mendapat nilai IPS Ekonomi yang tinggi pada ulangan semester, namun tidak mengenali kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah. Banyak murid yang mendapat nilai sempurna pada saat ujian, namun gagap dan kebingungan saat memasuki dunia kerja yang hampir tidak ada dalam hafalannya.

Belajar tatap muka saat pembukaan sekolah kembali dengan pola menghafal materi dan *drilling* soal juga perlu dipertimbangkan. Menghafal materi dan latihan soal bisa dilakukan murid secara mandiri dan individu. Jika pertemuan tatap muka diisi dengan kegiatan tersebut, hal ini sangat disayangkan keefektifan dan kebermanfaatannya. Di samping itu, Ujian Nasional yang dulu menjadi syarat kelulusan murid sudah ditiadakan dan dinilai tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang membuat murid belajar hanya untuk ujian dan latihan soal.

Murid akan lebih siap untuk hidup dan masuk dunia kerja jika sekolah tatap muka dibuka kembali dengan pola *blended learning* yang mengkombinasikan belajar di sekolah dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Apa yang murid peroleh di sekolah dapat langsung dia praktekan di kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, permasalahan kehidupan yang dia temui di rumah bisa dia bawa ke sekolah untuk dijadikan bahan diskusi dan materi belajarnya.

Mari mulai perubahan dari diri kita sebagai pembelajar dan sekolah kita sebagai rumah belajar. Pandemi Covid 19 ini tentu telah memberikan kita momentum untuk berefleksi dan introspeksi bersama. Beradaptasi dengan kebiasaan baru pasti tidak mudah, penuh kegagapan dan ketidaknyamanan. Bersama kita buka lembaran baru dari perjalanan belajar dengan membuka sekolah kembali untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan aman bagi murid-murid generasi penerus bangsa. Sekolah kita yang baru hadir dengan adaptasi kebiasaan baru dan pola pembelajaran baru untuk transformasi pendidikan Indonesia yang lebih baik. #MerdekaBelajar

TEKS I

“Paket Data,” Hal Luar Biasa. Benarkah?

Feti Elia Ni'amah, S. Pd

Internet menjadi kata umum didengar dan dipahami dari anak-anak hingga dewasa. Layanan ini bahkan menjadi hal wajib bagi setiap orang yang memiliki gawai baik *smartphone* maupun laptop. Internet adalah suatu jaringan komunikasi yang memiliki fungsi untuk menghubungkan satu media elektronik dengan media elektronik lain secara cepat dan tepat. Memang tidak bisa dipungkiri, sebagian besar masyarakat kini membutuhkan internet, dimana mereka bisa berkomunikasi secara tidak langsung atau menjelajahi informasi luas dalam dunia maya. Seiring berkembangnya teknologi, internet mengambil peran besar bagi terhubungnya informasi dalam suatu daerah, negara, bahkan dunia.

Pandemi Corona Virus Disease (Covid) 19, begitu cepatnya meluas ke penjuru seluruh dunia, bermula dari propinsi Wuhan, Cina dan dalam hitungan bulan seketika menyerang negara – negara di Eropa dan Amerika, serta Indonesia juga tak luput dari penyebaran wabah ini sejak bulan Maret 2020.

Wabah pandemi ini membuat perubahan sosial yang besar, dari kebiasaan gaya hidup masyarakat hingga kebijakan pemerintah. Salah satu dari dampak pandemi Covid-19 adalah pendidikan. Sebagian besar penduduk di negara kita yang berada pada usia sekolah, dimana mereka seharusnya memperoleh pendidikan di tempat satuan pendidikan tetapi kebijakan pemerintah karena pandemi ini akhirnya lembaga pendidikan harus melakukan pembelajaran secara tatap muka dalam waktu yang belum bisa ditentukan.

Kebijakan pemerintah untuk tetap menyelenggarakan pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 ini dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh atau lebih dikenal Belajar Daring. Dalam pembelajaran jarak jauh ini ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Banyak sekali hambatan yang terjadi mulai dari guru yang harus mengejar ketertinggalan IT, guru yang harus menguji kreatifitasnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat, hingga orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar. Hal yang lebih penting lagi Paket Data Internet yang menjadi alasan umum pelajar, pengajar, bahkan orang tua dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Paket data internet menjadi kendala yang menghambat pembelajaran jarak jauh. Saat guru memberikan tugas, maka pelajar tidak bisa mengikuti bahkan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang diberikan dengan alasan paket data internet habis. Untungnya, pemerintah tidak diam saja akan permasalahan ini. Pemerintah akhirnya memberikan bantuan paket data kepada guru dan pelajar yang terdampak secara statistik di Dapodik. Paket Data diberikan secara bergantian untuk menunjang pembelajaran jarak jauh.

Dari sini kita tahu, bahwa saat ini Paket Data Internet yang dahulu hanya terbatas digunakan untuk memperoleh informasi atau sekedar bermedia sosial kini menjadi sebuah hal yang berharga khususnya pelajar, pengajar, dan orang tua siswa. Begitu pun para *provider* yang juga ikut memberikan berbagai layanan variasi paket data internet untuk membantu menunjang kegiatan belajar daring.

Paket Data Internet menjadi sesuatu hal yang setiap hari dicari dan dibutuhkan oleh semua orang, terlebih para pelajar, pengajar, dan orang tua. Untuk pelajar mereka harus mengisinya guna memenuhi tugas belajar daring, pengajar untuk memenuhi proses kegiatan pembelajaran, dan orang tua untuk membimbing, mendampingi putra-putrinya dalam kegiatan belajar. Sungguh paket data menjadi hal yang luar biasa saat ini bagi setiap orang.

TEKS J

Menggapai Mimpi Mewujudkan Merdeka Belajar 1

Sri Utami, S. Pd

Guru SMP

Pendidikan saat ini dikenal dengan istilah pendidikan abad 21, pendidikan 4.0 atau pendidikan pada generasi z. Seiring dengan perkembangan zaman atau dikenal dengan istilah kodrat zaman (menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara) dan kemajuan teknologi, maka pendidikan budi pekerti atau moral harus senantiasa menyertainya, agar murid tidak kehilangan arah.

Selama ini saya memiliki pemahaman bahwa setiap anak yang lahir itu ibarat kertas putih yang masih kosong. Sehingga sekian lamanya kurang lebih hampir 15 tahun saya menjadi guru, anggapan saya tersebut telah membawa saya kepada sebuah keinginan bahwa sebagai pendidik (guru), saya dapat menuliskan apa saja sesuai dengan keinginan saya pada kertas putih tersebut. Hal inilah yang membuat saya mengejar target kurikulum, tanpa menghiraukan perasaan murid, apakah merasa nyaman atau bahagia? Atau justru murid saya tertekan dan tidak nyaman belajar bersama saya.

Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa setiap anak yang terlahir itu sudah memiliki tulisan yang tersamar (kodrat alam). Tugas pendidik adalah menebalkan tulisan yang baik dan membiarkan tulisan yang mengandung arti jahat. Cara menebalkan tulisan yang baik itu dengan menggali seluruh potensi, menuntun dan memberi arah dengan menerapkan merdeka belajar dan menghamab pada anak.

Mendidik seharusnya bukan hanya sekedar mentransfer materi, tetapi juga memberi makna yang mendalam sehingga murid dapat tumbuh atau berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Kodrat alam anak di pedesaan akan berbeda dengan anak yang tinggal di perkotaan. Kodrat zaman saya belajar zaman dahulu juga sanagt berbeda dengan zaman sekarang. Dan zaman sekarang pendidik akan mempersiapkan generasi yang akan memimpin pada masa 20 tahun yang akan datang.

Pada kesempatan aksi nyata yang telah saya lakukan, dan merupakan pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini adalah diawali dengan membuat rencana aksi nyata yang memungkinkan untuk dapat terlaksana. Melaksanakan rencana aksi nyata baik pada google clasroom maupun group whatsapp. Dengan menetapkan tujuan dan indikator atau tolok ukur, agar hasil akhir dapat dievaluasi dan terukur. Keberhasilan ataupun kegagalan, hambatan atau rintangan atau kendala-kendala pada saat pelaksanaan akan menjadi pengalaman yang berharga agar lebih baik lagi pada masa selanjutnya.

Tujuan aksi nyata adalah menggali seluruh potensi, bakat dan minat murid, dengan menerapkan merdeka belajar dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, baik budi pekerti, maupun akademik serta melibatkan keluarganya sebagai agen utama pendidikan.

Tolok ukur atau indikatornya danya tanda tangan orang tua atau wali murid pada lembar tugas yang sudah diselesaikan untuk diserahkan kepada guru melalui Google Classroom.

Proses kegiatan pembelajaran daring melalui google classroom pada awalnya berjalan dengan cukup baik, namun seiring dengan berjalannya waktu yang sudah hampir mendekati satu tahun, maka pembelajaran daring menjadi kurang kondusif. Beberapa kendala yang saya hadapi adalah sebagai berikut:

1. Respon atau kehadiran dan tugas yang dikerjakan murid yang pada awalnya baik hampir 95% seiring berjalannya waktu menjadi menurun diduga karena rentang waktu yang cukup lama dan rindu dengan belajar tatap muka.
2. Kemandirian murid belajar di rumah tidak dapat terlaksana dengan baik
3. Murid merasa kesulitan memahami materi dan mengerjakan tugas serta melaporkan atau mengumpulkan di google classroom.
4. Peran orang tua dalam mendampingi murid belajar masih rendah
5. Murid terbebani dengan tugas yang diberikan

6. Tidak semua murid memiliki fasilitas untuk belajar daring
7. Masih terdapat beberapa siswa yang belum menjunjung budi pekerti luhur

Sebagai alternatif penyelesaian dari permasalahan di atas maka saya akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghadap kepada kepala sekolah untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi kendala di atas.
2. Menduplikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara kepada kepala sekolah dan rekan-rekan guru melalui tulisan yang saya buat.
3. Melibatkan orang tua dengan meminta murid mencantumkan tandatangan orang tua pada lembar pekerjaan yang dikumpulkan kepada guru.
4. Membuat group khusus dengan orang tua, agar dapat mengoptimalkan perannya.
5. Senantiasa tanpa rasa bosan mengingatkan tentang budi pekerti luhur.
6. Menyampaikan laporan hasil respon/kehadiran dan tugas yang dikerjakan murid di google classroom kepada orang tua
7. Berusaha mempraktikkan pembelajaran yang berorientasi pada murid dengan memulai dari diri sendiri, melakukan refleksi dan kemudian sharing meminta masukan dari murid dan rekan sejawat.
8. Mengajak rekan sejawat untuk bersama-sama melakukan pembelajaran yang berpusat pada murid, agar menjadi sebuah gerakan bersama.
9. Menggali potensi budaya setempat yang dapat dijadikan sebagai media atau alat serta model pembelajaran di kelas

Dari aksi nyata yang saya deskripsikan di atas, masih terdapat pro dan kontra dari sesama rekan sejawat. Sebagai guru ada yang sudah merasa berada pada zona nyamannya masing-masing. Tetapi masih terdapat respon positif dari kepala sekolah dan guru-guru yang ingin melakukan perubahan.

Hasil refleksi dari aksi nyata yang dilakukan, bahwa perubahan menuju ke arah yang lebih baik dapat dilaksanakan dengan optimal jika terjalin kolaborasi antara semua personalia yang ada dalam lingkungan pendidikan. Dari kepala sekolah beserta wakil-wakilnya, mitra sejawat, guru BK, wali kelas, orang tua dan murid itu sendiri.

TEKS K

Pendidikan di Masa Pandemi, Semua Orang Harus Jadi Guru

Oleh: Acu, S. Pd

Masa Pandemi Covid-19 membuat proses pendidikan mengalami perubahan terutama kegiatan belajar mengajar semula dilakukan dengan tatap muka. Tetapi kini, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Dari segi manfaat, dilakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah membuat proses pendidikan ke arah digitalisasi. Disisi lain, menimbulkan hambatan. Bagi daerah yang mengalami kendala akses internet dan ketiadaan gawai karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat PJJ cukup sulit untuk dilakukan. Selain itu, proses belajar mengajar yang membutuhkan praktek secara langsung juga mengalami kendala. Untuk mengatasi hal itu dibutuhkan inovasi khususnya oleh pihak guru dan madrasah dalam memanfaatkan keadaan yang serba terbatas. Dengan menggunakan tiga pendekatan yang diamanatkan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, konsep 3N, yakni Niteni, Niroke, dan Nambahi yang berarti mengamati, meniru, dan menambahkan. Pendekatan ini bisa dilakukan dimanapun,

Tujuan pendidikan adalah untuk membuat cerdas generasi penerus bangsa, serta membentuk karakter bangsa yang berbudaya. Sehingga, tantangan sebesar apapun harus bisa diatasi dan menjadi tanggung jawab bersama. Semua harus menjadi guru yang bisa mendidik anak-anak penerus bangsa.

"Siapa yang bertanggung jawab untuk hal itu? Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab semua unsur masyarakat. Masa pandemi ini memiliki hikmah untuk membuat gerakan agar semua orang bisa menjadi guru untuk anak-anak agar proses pendidikan tidak terhenti meskipun terdapat beragam kendala. Hal itu perlu adanya mapping untuk memilih orang terbaik yang bisa dilibatkan untuk mengajar dan membimbing anak-anak, mulai dari lingkup keluarga seperti orang tua, kakak, saudara, serta pihak luar yang peduli terhadap pendidikan.

Kalau hal ini digerakan maka memunculkan satu kampung bisa melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga menyelamatkan anak kita. Katakan saja guru tak memiliki akses internet tapi dia punya mitra di wilayah anak didik mereka bahkan kakak dan orang tuanya yang lebih bertanggung jawab.

Inovasi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan perangkat sederhana untuk media pembelajaran oleh guru seperti memanfaatkan TV. Dengan dikoneksikan ke Handphone atau laptop agar anak-anak yang memiliki kendala ketidakmampuan memiliki gawai bisa melakukan belajar secara berkelompok dan dengan protokol kesehatan di bawah bimbingan guru. Melakukan sosialisasi kepada guru agar menyiapkan konten belajar yang interaktif agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami dalam proses belajar. Pelibatan keluarga, sampai mahasiswa juga diperlukan untuk membimbing peserta didik. Inovasi ini bisa menjadi alternatif dalam proses PJJ dan bisa diterapkan oleh pihak madrasah. Mari semua jadi guru untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa, seperti para pahlawan menyelamatkan bangsa ini di masa penjajahan.

TEKS L

Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Di Daerah Terpencil

Nur Hasanah Laubeka, S. Pd

Membahas tentang pendidikan tidak akan ada habisnya. Sebab pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan untuk masa depan bagi seseorang. Dengan adanya pendidikan akan membuat perubahan, baik dalam kecerdasan, akhlak mulia, serta kekuatan spiritual untuk peserta didik. Terlebih lagi dengan adanya pendidikan, para peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dengan keadaan yang sekarang pandemi wabah covid 19, proses belajar mengajar begitu tidak efisien dikarenakan para peserta didik melakukan proses belajar di rumah. Hal ini, juga bagian dari kebijakan pemerintah atau salah satu cara untuk mencegah covid 19 agar tidak berkumpul dikeramaian. Pemerintah membuat kebijakan proses belajar melalui media online atau sistem daring, serta melalui tayangan televisi, tetapi penerapan kebijakan tersebut tidak merata atau tidak semua daerah bisa menerapkan sistem e-learning tersebut, dan menonton tayangan pembelajaran di tv. Dapat diketahui bahwa ada daerah yang tidak memiliki jaringan/akses internet, serta listrik yang hanya berlangsung pada malam hari, atau hanya di siang hari saja. Selain itu, tidak semua siswa memiliki hp android di karenakan ekonomi yang kurang mampu, adapun siswa yang memiliki hp android terkendala di pulsa data. Tidak hanya itu saja, adapun kekhawatiran guru atau orang tua. Jika guru mendatangi siswa-siswanya di rumah, orangtua peserta didik khawatir jika guru tersebut, ternyata terpapar covid 19 begitu juga sebaliknya guru, ada kekhawatiran takut terpapar covid dari siswa. Begitu banyak kendala-kendala yang dihadapi guru untuk saat ini yang masih belum bisa menerapkan e-learning, salah satunya di daerah terpencil, sedangkan para peserta didik harus terus dibekali ilmu sebagaimana mereka menerima pembelajaran layaknya di sekolah. Adapun dampak positifnya, yakni sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi, kolaborasi antar orangtua dan guru, kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan/menerapkan ilmu di lingkungan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa covid 19 bukan hanya mempengaruhi dunia ekonomi, tetapi di dunia pendidikan juga terlebih lagi di daerah terpencil yang sulit menerapkan sistem e-learning atau menonton tayangan pembelajaran melalui stasiun tv.

TEKS M

BAHAYA *LEARNING LOSS* GENERASI PANDEMI

Okta Efriyadi, S. Pd

Permasalahan yang saat ini dihadapi di dunia Pendidikan yaitu pembelajaran dengan moda daring, permasalahan ini harus menjadi perhatian yang sangat serius karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan anak bangsa. Sejak pertengahan tahun 2020 lalu, Pemerintah dalam sektor Pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran dengan moda daring, karena akibat adanya wabah virus pandemik Covid-19 yang menyerang manusia di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Berbagai upaya dari pemerintah untuk mencegah dan menghentikan penularan covid 19 salah satunya di bidang Pendidikan dengan menerapkan proses pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi google meeting, zoom meeting, e-learning, whatsapp dan lain-lain, namun upaya ini masih banyak menemui keluhan dan kendala dari berbagai kalangan baik guru, orang tua, dan siswa. Kendala yang banyak ditemui seperti jaringan sinyal yang sebagian masih sulit dijangkau, pemenuhan kuota yang terbatas, bahkan handphone yang sebagai alat membantu proses pembelajaran daring yang sebagian siswa masih belum memiliki khususnya kalangan menengah ke bawah. Sehingga banyak siswa yang putus asa dan ingin berhenti sekolah.

Selain itu, proses pembelajaran daring juga dianggap memberatkan beban yang harus dipikul oleh keluarga. Selain itu pula dari sisi guru diharuskan merubah kebiasaan dan persiapan mengajar dari tatap muka ke daring bukanlah hal yang mudah, mulai dari segi pengemasan materi, cara penyampaian secara online, sistem penilaian. Ternyata tidak semua guru siap untuk itu. Beberapa mata pelajaran nyatanya terlalu sulit disampaikan secara daring. Sehingga menyulitkan guru untuk menyampaikan kepada siswa melalui daring, hal itu membuat banyak siswa yang tidak mengerti dengan materi tersebut. Dari permasalahan tersebut akan mengakibatkan *learning loss* (hilangnya minat belajar siswa).

Menurut *The Education and Development Forum (2020)* mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidak berlangsungannya proses pendidikan. Dari penjelasan tersebut bisa dilihat dengan situasi permasalahan yang ada saat ini. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat tiga masalah pokok akibat dari pembelajaran daring yaitu;

Pertama, Penurunan Tingkat Keinginan Belajar, dengan tidak pergi sekolah, kebanyakan peserta didik merasa seperti tidak memiliki alasan dan motivasi yang cukup kuat untuk belajar. Ketika biasanya guru memperhatikan mereka secara langsung di kelas, tingkat keinginan belajar mereka relatif lebih terjaga. Tetapi saat tidak ada guru, biasanya kesadaran belajar ini pun menurun. Tinggallah orang tua di rumah berjuang lebih keras agar mereka tetap semangat belajar disamping meyakinkan mereka ada dalam kondisi aman dan sehat.

Kedua, Meningkatnya kesenjangan, Pembelajaran melalui moda daring membuka peluang adanya disparitas atau kesenjangan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki fasilitas belajar yang baik, dukungan keluarga yang utuh, hampir pasti memiliki tingkat keberhasilan dan keterlibatan yang baik dalam belajar, sedangkan peserta didik yang tidak terdukung dengan fasilitas yang kurang baik maka akan sedikit memiliki tingkat keberhasilan dan keterlibatan dalam belajar. Hal itu tidak bisa dipungkiri, banyak peserta didik yang minim fasilitas dan dukungan keluarga yang kurang. Kurangnya efektif tes formatif, ditiadakannya berbagai evaluasi, cukup membuat peserta didik dan guru kehilangan acuan seberapa jauh pembelajaran dikatakan berhasil.

Ketiga, Kemungkinan Putus Sekolah (Drop Out) Ketidakpastian kapan sekolah kembali normal berakibat pada munculnya kebosanan yang mendorong beberapa peserta didik ingin berhenti sekolah. Dengan alasan ketiadaan fasilitas, kebingungan menghadapi tugas/PR yang dianggap terus menerus dan memberatkan, juga kebosanan membuka jalan untuk para siswa yang hidup ditengah

keterbatasan untuk memilih bekerja sehingga dapat meringkankan beban keluarga dan bisa menghidupi dirinya sendiri. Tentu ini harus kita hadapi dengan penuh empati, terutama mereka yang sudah duduk di kelas/tingkat akhir masa pendidikannya.

Lalu bagaimana solusi cara untuk meminimalkan atau bahkan untuk mencegah terjadinya *learning loss* dikalangan semua pelajar? Salah satunya dengan mengadakan tatap muka terbatas, untuk wilayah dalam catatan kasus penularan covid 19 paling sedikit harus diadakan pembelajaran tatap muka terbatas dan dengan prokes yang ketat. Meski terbatas namun solusi ini bisa meminimalisir terjadinya *learning loss*. Selain itu guru dan siswa harus memanfaatkan konten belajar seperti yang dikatakan oleh Junus dari Republika.co.id yaitu untuk dapat memaksimalkan praktek PJJ yang efektif para siswa dapat memanfaatkan konten-konten belajar yang telah disediakan oleh pemerintah dari hasil kolaborasi dengan beberapa penyedia konten belajar. Selain itu Ada beberapa ahli menyarankan strategi yang bisa ditempuh walau pun tentu saja semua perlu penyesuaian sesuai dengan kondisi sekolah masing masing. Adapun strategi tersebut antara lain:

Optimizing teaching and learning supports and resources during school closures. Strategi ini menjelaskan bahwa sekolah perlu mengoptimalkan segala upaya untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan juga dukungan dalam bentuk keberagaman sumber belajar selama sekolah tidak melakukan tatap muka. Intinya, ketiadaan pembelajaran tatap muka seyogyanya tidak begitu mengurangi esensi pembelajaran termasuk di dalamnya bagaimana guru dan sekolah tetap dapat memantau sikap dan juga karakter siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara misalnya: (1) merancang pembelajaran yang variatif, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat siswa juga cukup efektif bila dilakukan secara online atau pembelajaran jarak jauh; (2) Lakukan pendekatan yang baik sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa bersifat sedikit memaksa seperti cek kehadiran, atau bisa saja dengan mengusung kegiatan belajar yang berbasis PAIKEM termasuk didalamnya pendekatan sosial dan akrab misalnya tegur sapa guru dan siswa via WA atau Sosmed lainnya; (3) Gunakan pendekatan lain bila terindikasi terdapat siswa yang memiliki keterbatasan komunikasi secara online. Penggunaan pembelajaran melalui TV, modul, atau buku referensi perpustakaan bisa menjadi alternatif; (4) koordinasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk meyakinkan bahwa siswa terlibat dalam pembelajaran, penyelesaian tugas termasuk kontrol orang tua dalam penggunaannya.

Offsetting the learning loss when schools reopen. Memperbaiki hilangnya minat belajar peserta didik saat sekolah kembali dibuka. Rentang waktu yang lama tanpa tatap muka mungkin banyak menimbulkan permasalahan baru, terutama terkait pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa. Sekolah dalam hal ini bisa membuat semacam jam tambahan bagi siswa yang terindikasi sangat tertinggal dalam pelajaran (dilihat dari kualitas hasil pembelajaran yang terkumpul). Hal ini, tentu saja dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan atau bila semua faktor memungkinkan, peserta didik dapat menggunakan sebagian hari libur semester atau libur kenaikan kelas mereka di sekolah untuk mengejar ketertinggalan mereka yang tentu perlu dengan koordinasi yang tepat bersama para guru di sekolah.

TEKS N

Haruskah Kembali Daring?

Linayeti, S. Pd

Guru pada MTs Al-Falah Cilograng, Kab. Lebak-Banten

Sebagaimana yang kita ketahui, sejarah mencatat tentang pandemi Covid-19 menjadi momok bagi seluruh dunia sejak akhir 2019 lalu. Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Begitu juga dengan pemerintah Indonesia, menetapkan kondisi tersebut menjadi bencana nasional. Baik di dalam negeri maupun di dunia internasional, pandemi Covid-19 sudah memakan korban jiwa yang tak sedikit.

Sejak pandemi Covid-19, terdapat berbagai kebijakan pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut mulai dari PSBB, PSBB Transisi, PPKM Darurat hingga PPKM empat kali. Selain itu, protokol kesehatan, program vaksin dan program 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir, dan menjaga jarak hindari kerumunan) terus digembor-gemborkan.

Akibat kebijakan tersebut, semua sektor pariwisata dan perdagangan otomatis lumpuh total. Perekonomian masyarakat semakin terpuruk, banyak pengangguran di mana-mana. Selain sektor pariwisata dan perdagangan, pandemi Covid-19 pun menerpa pada sistem pendidikan. Sejak ditetapkannya sebagai bencana nasional, pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikan membuat kebijakan baru. Kebijakan tersebut mengharuskan menjalankan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Dampak kebijakan pembelajaran daring atau PJJ tentu saja membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Semula proses belajar mengajar dengan tatap muka berubah menjadi PJJ dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran daring atau PJJ menjadikan pendidik dan peserta didik harus memahami faktor pendukung dalam pembelajaran. Faktor pendukung tersebut adalah internet dan gadget.

Dari segi manfaat, pembelajaran daring atau PJJ telah merubah pendidikan di Indonesia ke arah digitalisasi. Semua pihak jadi akrab dan mahir dengan digitalisasi. Internet dan gadget yang merupakan faktor pendukung dalam digitalisasi menjadi konsumsi sehari-hari.

Selain hal positif, faktor negatif juga timbul dari adanya pembelajaran daring atau PJJ. Tanpa disadari, seringnya berinteraksi dengan internet dan gadget tak sedikit peserta didik yang kecanduan. Sedangkan interaksi dengan dunia nyata menjadi menurun dan harus berdiam diri di rumah. Akibat dari pembelajaran daring pun banyak menimbulkan kasus yang dialami oleh pihak madrasah, peserta didik, dan juga orangtua.

1. Kasus yang dialami oleh pihak Madrasah

Setiap madrasah belum tentu memiliki sarana prasarana di dalam pembelajaran daring terutama madrasah yang ada di pelosok pedesaan. Jaringan internet menjadi kendala pihak madrasah dalam pembelajaran daring.

Banyak pendidik menjadi sibuk membuat konten yang menarik untuk pembelajaran daring. Seorang pendidik diharuskan pintar menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun bagi pendidik yang masih awam itu menjadi masalah besar. Selain berpikir bagaimana cara mencerdaskan anak bangsa, pendidik juga harus berpikir bagaimana cara membuat konten dan pembelajaran yang efektif. Sehingga banyak pendidik yang mengikuti pelatihan terkait pembelajaran daring. Dengan mengikuti pelatihan secara daring tersebut tentu saja membutuhkan jaringan internet dan waktu yang tak sedikit. Sehingga menguras biaya dan tenaga pula.

Banyak pendidik merasakan bahwa materi sukar tersampaikan pada peserta didik. Hal ini diakibatkan oleh terkendalanya jaringan internet atau akses daerah yang berada di pelosok. Kemudian semangat peserta didik pun yang mulai menurun akan belajar dan mengerjakan tugas.

2. Kasus yang dialami oleh peserta didik. Banyak kasus di lapangan yang dialami oleh peserta didik terkait pembelajaran daring. Kasus-kasus tersebut diantaranya:

Learning loss merupakan hilangnya pengetahuan dan kemampuan peserta didik, baik secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor. Hal ini akibat dari pembelajaran daring yang kurang efektif sehingga menurunnya dan hilangnya minat belajar peserta didik. Mendikbud-Ristek Nadiem Makarim mengatakan pembelajaran daring atau PJJ ciptakan learning loss terbesar dalam sejarah RI (dw.com)

Kecanduan game dan gadget meningkat saat pandemi Covid-19. Perusahaan Verizon menyatakan presentase pengguna game online meningkat 75 persen selama Covid-19. Peningkatan ini terjadi karena ratusan juta orang diimbau tetap berada di rumah dan banyak orang memilih bermain game untuk mengisi waktu luang (cnnindonesia.com)

Putus sekolah tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,12 persen selama pandemi Covid-19. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud riset) Nadiem Makarim mengatakan, penyebab tingginya angka putus sekolah karena pembelajaran daring atau PJJ (merdeka.com)

Pernikahan dini meningkat selama pandemi Covid-19. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan peningkatan angka perkawinan anak usia 12-17 tahun sekitar 400-500 anak selama pandemi Covid-19 (kompas.com)

Kasus pernikahan dini dipengaruhi beberapa factor diantaranya karena hamil di luar nikah. Kasus ini meningkat selama Covid-19 di beberapa daerah di Indonesia (liputan6.com). selain itu, Kepala BKKBN RI Hatso Wardoyo mengatakan tingkat kehamilan remaja yang tidak direncanakan selama pandemi Covid-19 terus meningkat dan bisa menimbulkan akibat fatal (kompasiana.com)

Kasus stress, mudah marah hingga bunuh diri meningkat pada pandemi Covid-19. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bosan, kesepian, mudah marah, dan stress dirasakan oleh sejumlah pelajar selama proses pembelajaran daring atau PJJ. Pada kasus ekstrim, depresi anak selama pandemi diduga berujung pada kasus bunuh diri (bbc.com)

Kenakalan remaja hingga tawuran menunjukkan indikasi meningkat pada masa pandemi Covid-19. Sepertinya pembelajaran daring atau PJJ tidak sesuai dengan harapan. Masih ada remaja yang melakukan aktivitas di luar rumah. Aktivitas di luar rumah yang dilakukan remaja tersebut dinilai sangat keterlaluan karena masih ada polisi yang berhasil menciduk dan menangkap pelajar melakukan kenakalan remaja, balapan liar, minum-minuman, hingga tawuran (kompasiana.com)

3. Kasus yang dialami oleh orangtua

Banyak orangtua yang mengeluh dengan proses pembelajaran daring

- a. Terbebani dengan pembelajaran daring anaknya
- b. Stress menghadapi tugas sekolah anak-anaknya
- c. Stress menghadapi anaknya yang sulit belajar
- d. Pencurian gadget demi belajar daring anak
- e. Pembunuhan anak akibat stres

Pada September 2021, pembelajaran sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) karena pandemi Covid-19 dirasa sudah menurun. Semua kalangan menyambutnya dengan bahagia, baik pihak sekolah atau pun orang tua dengan proses pembelajaran tatap muka tersebut.

Banyak pihak setuju bahwa tiga semester belajar secara daring atau PJJ dianggap tidak efektif. Apalagi untuk pembelajaran di daerah terpencil yang masih darurat akan jaringan internet. Selain

permasalahan jaringan internet dan teknologi, kasus learning loss pun mengancam sistem pendidikan.

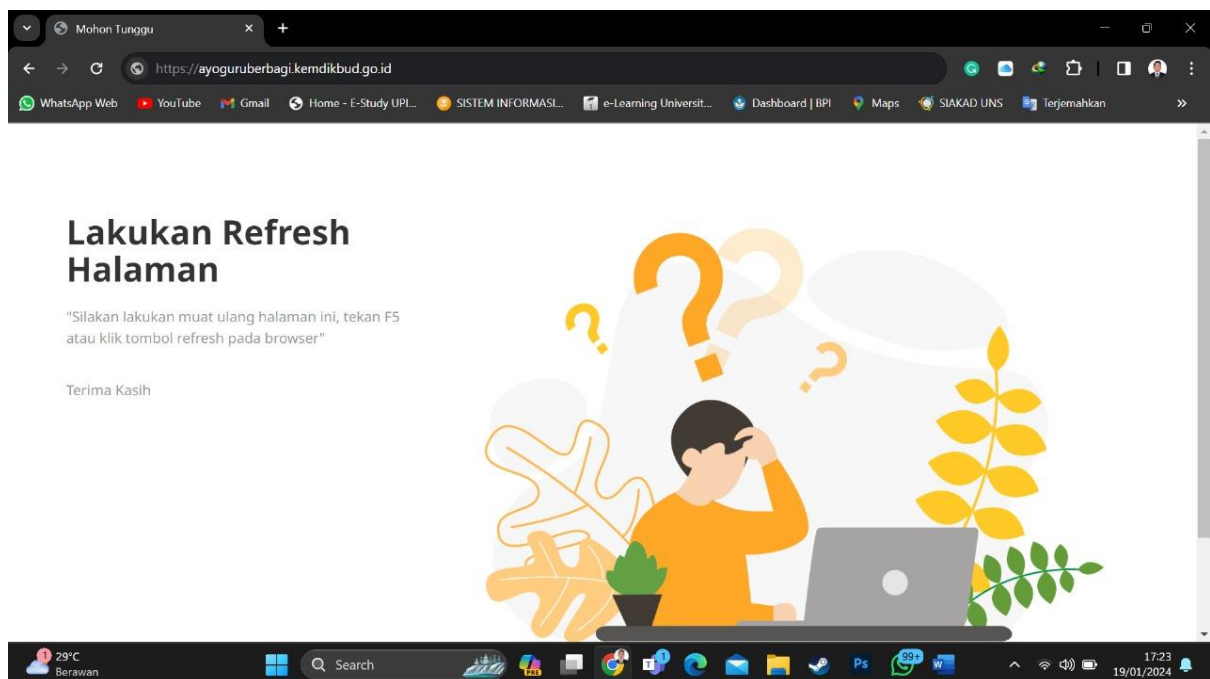
Kini, ada kabar yang mengharuskan PTM dihentikan. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran nomor B-3/DJ.I/Dt.1.1/PP.00/01/2022 tentang Penyesuaian Penyelenggaraan Pembelajaran di Madrasah dalam Mengantisipasi Penyebaran Varian Omikron, Covid-19. Surat edaran ini bertujuan untuk mendorong semua penyelenggara pembelajaran di madrasah untuk melakukan prinsip kehati-hatian pada penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Kebijakan menghentikan PTM didasarkan pada kasus pandemi Covid-19 varian Omikron yang semakin melonjak di berbagai daerah. Hal tersebut berdasarkan info dari Kementerian Kesehatan RI bahwa pertanggal 2 Februari 2022 perkembangan Covid-19 di Indonesia semakin meningkat. Jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 menjadi 4.387.286 dengan 4.148.804 sembuh dan 144.373 jiwa meninggal.

Jika pembelajaran daring harus kembali diberlakukan lagi, apakah semua pihak sudah siap menghadapinya? Khususnya bagi madrasah dan peserta didik yang berada di pelosok daerah. Yang masih terkendala dengan jaringan internet dan belum kenal dengan gadget.

Jika pembelajaran daring harus kembali, apakah kasus-kasus yang terjadi selama pembelajaran daring tidak akan muncul lagi? Harapannya, jika PTM dihentikan dan harus kembali daring, pemerintah harus menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran bagi semua pihak dengan merata. Namun kita berharap, PTM tetap berjalan dan pandemi Covid-19 segera sirna dari kita. Aamiin.

The website is still maintenance right now but our government provides Demo website for that. Here is maintenance website and demo website.



Guru Berbagi | Percobaan Bulei x +

guruberbagi-demo.simpkb.id/artikel/

WhatsApp Web YouTube Gmail Home - E-Study UPI... SISTEM INFORMASI... e-Learning Universit... Dashboard | BPI Maps SIKAD UNS Terjemahkan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Ayo Guru Berbagi

Ayo Belajar & Berbagi Beranda Tentang **Artikel** Catatan GP Media Aksi Masok

Semua artikel Semua Jenjang Semua Kelas Semua Mata Pelajaran

Masukkan kata kunci pencarian ... Terbaru Terapkan

ARTIKEL TERBARU

BACAAN



bahasa Pemrograman paling populer 2021

November 19, 2021 7:28 am

Lorem ipsum dolor sit amet,

BACAAN



Tes Ukuran Gambar

September 24, 2021 4:14 am

sdfg vvfswt wt wtw tw t wt wt
wtw twtwtw wtt wt wtw...

BACAAN



Artikel copas admin

September 15, 2021 9:24 am

ada ada ada ada ada ada
ada ada ada ada ada ...

BACAAN



Artikel Test 2

Juli 1, 2021 3:51 pm

What is Lorem Ipsum? Lorem
Ipsum is simply dumm...

https://guruberbagi-demo.simpkb.id/artikel/#

26°C Berawan Search 17:24 19/01/2024